

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Fenomena “Begal” di Kota Bekasi, peneliti mengambil beberapa poin kesimpulan, antara lain;

- 1) Pertama, dalam pemilihan korban, pelaku pembegalan melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengidentifikasi calon korban. Berikutnya, para pelaku pembegalan melakukan persiapan sebelum mengeksekusi tindakannya. Pada proses tersebut, pelaku pembegalan mempertimbangkan empat dimensi, antara lain dimensi penampilan, dimensi waktu, dimensi tempat, dan dimensi cara. Dimensi penampilan, pelaku pembegalan cenderung memilih calon korban yang terlihat lelah / mengantuk, berperawakan kecil, berusia remaja khususnya wanita, dan mengendarai kendaraan yang standar. Pada dimensi waktu, pelaku lebih memilih waktu pembegalan antara pukul 22.00 WIB sampai pukul 04.00 WIB. Pada dimensi tempat, pelaku pembegalan memilih kawasan yang sepi dan minim penerangan. Sementara pada dimensi cara, pelaku pembegalan cenderung memilih memepet calon korban ketika sedang mengendarai kendaraan sebagai modus operandinya.
- 2) dampak dan kerugian yang dialami korban pembegalan di Kota Bekasi tentunya beragam, baik itu secara fisik dan psikis. Secara fisik, korban mengalami kerugian dari kendaraan yang dicuri bahkan tidak jarang

korban juga mengalami luka ringan, berat, hingga kematian. Secara psikis, korban juga memiliki rasa trauma mendalam ketika mengalami pembegalan dan enggan untuk melalui daerah yang dilewati.

- 3) Kedua, masyarakat Kota Bekasi cenderung melihat fenomena “begal” sebagai wujud lemahnya peran pihak kepolisian dalam menjaga keamanan lingkungan dan kurangnya perhatian pemerintah dalam memberikan penerangan terhadap area jalan yang rawan pembegalan. Kedua hal ini memunculkan reaksi dari masyarakat untuk menghakimi secara sepihak pelaku pembegalan. Bentuk yang dilakukan masyarakat Kota Bekasi antara lain; pemukulan dan pembakaran pelaku.
- 4) Ketiga, sebagai wujud tindakan untuk mencegah dan meminimalisir kejahatan pembegalan, kepolisian Kota Bekasi melakukan upaya preventif berupa mengadakan patroli yang dilakukan setiap 30 menit di beberapa titik yang rawan pembegalan dan mengadakan penyuluhan kepada masyarakat terkait keamanan lingkungan melalui Binmas. Sementara itu, upaya represif yang dilakukan kepolisian Kota Bekasi selanjutnya adalah dengan memasukkan para pelaku pembegalan ke dalam rumah tahanan dan menghukum para pelaku sesuai dengan putusan peradilan. Setelah itu, para pelaku pembegalan dibina oleh Lembaga Pemasyarakatan agar setelah bebas dapat diterima masyarakat, dan tidak mengulangi perbuatannya.

B. Implikasi / Saran

Berdasarkan pemaparan beberapa poin kesimpulan di atas, peneliti memberikan implikasi dan saran terkait maraknya kasus pembegalan yang terjadi di Kota Bekasi. Berikut pemaparan poin-poin implikasi tersebut;

1. Para pelaku pembegalan merupakan individu-individu yang sangat memperhitungkan pemilihan calon pelaku korban terkait penampilan, waktu, tempat, dan cara pembegalan yang akan dilakukannya. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya mampu mengantisipasi pembegalan dengan meminimalisir bepergian di jam dan lokasi rawan pembegalan di Bekasi. Apabila masyarakat terpaksa melakukan perjalanan malam, masyarakat menghindari melakukan perjalanan seorang diri.
2. Tindakan main hakim sendiri yang dilakukan masyarakat merupakan reaksi kekecewaan masyarakat Kota Bekasi atas kinerja kepolisian. Kepolisian seharusnya dapat lebih peka terhadap hal tersebut. Peneliti menyarankan supaya pihak kepolisian lebih berinisiatif dalam pencegahan kasus pembegalan tanpa menunggu kejahatan tersebut terjadi. Peneliti juga menyarankan supaya kepolisian dapat lebih aktif di dalam mengadakan patroli di titik-titik rawan pembegalan dan menambahkan penerangan pada tempat-tempat yang minim lampu. Selain itu, pihak kepolisian semestinya meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan keamanan lingkungan dan koordinasi terkait persebaran jaringan “begal” yang ada di Kota Bekasi.